

**PERAN PESANTREN UNTUK
MEMAJUKAN EKONOMI SANTRI
DAN MASYARAKAT SEKITAR
MELALUI USAHA TERNAK AYAM
KAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Yulianto

NIM. 145050100111055



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**



**PERAN PESANTREN UNTUK
MEMAJUKAN EKONOMI SANTRI
DAN MASYARAKAT SEKITAR
MELALUI USAHA TERNAK AYAM
KAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Yulianto

NIM. 145050100111055

Skrripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

PERAN PESANTREN UNTUK
MEMAJUKAN EKONOMI SANTRI
DAN MASYARAKAT SEKITAR
MELALUI USAHA TERNAK AYAM
KAMPUNG

SKRIPSI

Oleh:

Yulianto

145050100111055

Mengetahui :
Program Studi Peternakan
Ketua,

(Dr. Herly Evanuarini, S.Pt.,
M.P.)
NIP.197501102008012003

Tanggal 12 Juli 2021

Menyetujui :
Pembimbing Utama,

(Dr. Siti Azizah, S.Pt., M.Sos.,
M.Commun)

NIP.197506121998032001

Tanggal 12 Juli 2021



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Yulianto, lahir di Blora pada tanggal 17 Juli 1996, merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Dilahirkan dari pasangan Bapak Samidjo dan Ibu Sumiati, tumbuh besar dan menempuh pendidikan normal di Kabupaten Blora. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Sumberejo pada tahun 2008, lalu melanjutkan ke tingkat SLTP N/1 Japah hingga tahun 2011. Pada tahun 2014 tamat dari SMA N 1 Tunjungan. Setelah lulus dari jenjang sekolah menengah atas pada tahun 2014, penulis melanjutkan studi pendidikan Strata-1 (S1) di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa Peternakan di Universitas Brawijaya, penulis aktif kegiatan diluar kampus. Selama masa studi, penulis tinggal di Pesantren Mahasiswa Creative Preneur 'Amily, yang beralamatkan di Jalan Kumis Kucing Dalam No.09 RT.03 RW. 02, Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Selama periode 2014-2015, penulis menjadi kepengurusan sebagai Kepala Divisi Pertamanan. Kemudian pada periode tahun 2015-2017, penulis mendapat tanggung jawab sebagai kepala divisi Kebersihan di Pesantren Mahasiswa Creative Preneur 'Amily. Kemudian pada periode 2017-2018 menjadi direktur Pesantren Mahasiswa Creative Preneur 'Amily.

Pada tahun 2015 tepatnya di semester kedua, untuk menambah wawasan dalam bidang peternakan, penulis melakukan kunjungan ke Blitar, yaitu di Peternakan Bapak Siswojo. Selain itu, pada tahun 2016, penulis mengikuti



magang Peternakan Kambing di Jombang, selama satu pekan untuk menambah pengalaman dan langsung praktek.

Dalam menjalani hidup, tentunya tidak berhenti di satu keilmuan saja. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman, penulis mengikuti *workshop* atau seminar yang diadakan diluar kampus. Seperti *workshop* atau seminar membangun bisnis dengan SOP pada tahun 2015, pelatihan *accelerated learning* pada tahun 2015, tahun 2018 mengikuti *workshop How to be Great Manajer* selama tiga hari dengan pemateri Coach DR. Armala.

Pada bulan November 2019, penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) di Peternakan Kambing Bapak Herman di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang di bimbing oleh Ibu Dr. Ir. Ita Wahyu Nursita, M. Sc. Sebagai pemenuhan tugas akhir untuk menyelesaikan studi, penulis menyusun penulisan skripsi dengan judul Peran Pesantren Untuk Memajukan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Sekitar Melalui Usaha Ternak Ayam Kampung yang dibimbing oleh Ibu Dr. Siti Azizah, S.Pt, M.Sos, M.Commun.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, juga sholawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang dinantikan syafaat dari Baginda Nabi, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata satu (S-1) Sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis juga berterimakasih kepada :

1. Abi Nuril Asyhuri dan Ibu Masrifatul Hanim, selaku Guru, orangtua sekaligus pengasuh Pesantren Manajer Tholabie atas segala doa dan dukungan baik secara moril dan materiil.
2. Bapak Samijo dan Ibu Sumiati selaku orangtua atas doa dan dukungan baik secara moril dan materiil.
3. Dr. Siti Azizah , S.Pt., M.Sos., M.Comm., selaku Pembimbing Utama atas saran dan Bimbingannya.
4. Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Suyadi, MS., selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
5. Ibu Rizki Prafitri , S.Pt., Selaku Ketua Program Studi Peternakan yang telah membina kelancaran proses studi.
6. Teman-teman santri di Pesantren Manajer Tholabie yang telah mendukung baik moril maupun materiil.

Malang, Februari 2021

Penulis



THE ROLE OF SCHOOLS TO ADVANCE THE ECONOMY OF SANTRI AND THE SURROUNDING COMMUNITY THROUGH VILLAGE CHICKEN LIVESTOCK BUSINESS

Yulianto¹⁾ dan Siti Azizah²⁾

¹⁾Student in Faculty of Animal Science, University of Brawijaya, Malang

²⁾Lecture in Faculty of Animal Science, University of Brawijaya, Malang

Email: yuliantoian96@gmail.com

ABSTRACT

This research purpose were to analyze how the role of pesantren in advancing the economy of santri and the surrounding community through livestock domestic chicken farming. This research was starting from January 17th to February 10th, 2021. Around nine santri's were chosen as respondents by questionnaire and research method by qualitative analysis using descriptive statements. The results of the study indicate that there are four roles of the Tholabie Islamic Boarding School in advancing the economy of students and the community through chicken farming. Namely, the role of Islamic boarding schools as learning, disseminating religious knowledge, increasing students' creative attitudes, and increasing entrepreneurial attitudes. With the existence of a free-range chicken farming business in the pesantren, the students can train their hard skills and soft skills. With hard skills, the students can practice directly technically in raising native chickens. Meanwhile, in soft



skills, they can train critical and strategic thinking skills and are integral in dealing with problems. It can be concluded that in advancing the economy of students and the community through livestock business, it is one of the roles of the Tholabie Islamic Boarding School in the socio-economic field. But not only that, the other roles of the Tholabie Islamic Boarding School are as learning, disseminating religious knowledge, increasing students' creative attitudes, and increasing entrepreneurial attitudes.

Key word : role, Islamic boarding school, social-economy



PERAN PESANTREN UNTUK MEMAJUKAN EKONOMI SANTRI DAN MASYARAKAT SEKITAR MELALUI USAHA TERNAK AYAM KAMPUNG

Yulianto¹⁾ dan Siti Azizah²⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya
Malang

²⁾Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya Malang
Email: yuliantoian96@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren pada umumnya hanya membekali santri pada bidang keilmuan tanpa diiringi dengan *skill* kewirausahaan sehingga banyak lulusan dari pondok pesantren yang merasa bingung untuk bekerja. Lain dari pada itu juga banyak lulusan mahasiswa yang mempunyai keilmuan namun belum bisa secara penuh dapat mengaplikasikan keilmuan yang dimilikinya. Sehingga berakibat pada sikap pesimis dalam mencari kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan. Permasalahan yang lebih memperhatikan lagi yaitu kurangnya nilai moral yang ada pada jiwa santri atau mahasiswa dalam menjalani roda kehidupan wirausaha. Sehingga berdampak pada menurunnya kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian tentang Peran Pesantren untuk Memajukan Ekonomi Santri dan Masyarakat Sekitar Melalui Usaha Ternak Ayam Kampung.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui analisis bagaimana peran pesantren untuk memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kajian materi



akademik untuk dijadikan perspekti baru dalam kajian pesantren dan menopang percepatan bagi pesantren dalam memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung.

Metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada *key informan* yang terdiri dari sembilan orang narasumber yang di tuliskan ke dalam laporan kualitatif deskriptif. Cara pengambilan data yang dilakukan yaitu dengan menunjuk narasumber yaitu perwakilan tiga santri yang bertugas sebagai pengurus peternakan dan enam santri lainnya yang tidak menjadi pengurus peternakan ayam kampung di Pesantren Manajer Tholabie.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat peran Pesantren Manajer Tholabie dalam memajukan ekonomi santri dan masyarakat melalui usaha peternakan ayam kampung. Peran Pesantren sebagai pembelajaran, penyebar ilmu agama, peningkatan sikap kreativitas santri, dan peningkatan sikap kewirausahaan. Dengan adanya usaha ternak ayam kampung di pesantren, para santri dapat melatih secara *hardskill* maupun *softskill* mereka. Secara *hardskill*, para santri bisa mempraktekkan langsung secara teknis dalam beternak ayam kampung. Sedangkan secara *softskill*, mereka dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan startegis serta integral dalam menghadapi persoalan.

Hasil yang dapat disimpulkan bahwa dalam memajukan ekonomi santri dan masyarakat melalui usaha peternakan, merupakan salah satu peran Pesantren Manajer Tholabie dalam bidang sosial ekonomi. Namun tidak hanya itu, peran Pesantren Manajer Tholabie yang lain yaitu sebagai pembelajaran, penyebar ilmu agama, peningkatan sikap kreativitas santri, dan peningkatan sikap kewirausahaan.



DAFTAR ISI

Isi	Halaman
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pikir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian terdahulu (Peran Pesantren dalam Memajukan Ekonomi)	10
2.2. Ayam Kampung	11
2.3. Kelebihan Memelihara Ayam Kampung	13
2.4. Peran Pesantren Sebagai Pembelajaran.	14
2.5. Peran Pesantren Sebagai Penyebar Ilmu Agama	15





2.6. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Sikap
Kreativitas 16

2.7. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Sikap
Kewirausahaan 18

BAB III MATERI DAN METODE PENELITIAN 19

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 19

3.2. Metode Penelitian..... 19

3.3. Subjek dan Objek Penelitian..... 20

3.4. Sumber Data 21

3.5. Metode Pengumpulan Data 21

3.6. Instrumen Penelitian 23

3.7. Analisis Data..... 23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN25

4.1. Profil Pesantren Manajer Tholabie..... 25

4.2. Peran Pesantren 29

4.2.1. Peran Pesantren Sebagai Pembelajaran 30

4.2.2. Peran Pesantren Sebagai Penyebar Ilmu
Agama..... 35

4.2.3. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan
Kreativitas 38

4.2.4. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan
Sikap Kewirausahaan 43

BAB V PENUTUP50

5.1 KESIMPULAN 50

5.2 SARAN 51

DAFTAR PUSTAKA 52



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	8
2. Kondisi Pesantren Manajer Tholabie	25
3. Logo Identitas Pesantren Manajer Tholabie	28
4. Struktur Pesantren	29
5. Sharing Kepada Masyarakat Sekitar	30
6. Ketrampilan Santri Membuat Kandang Ayam	39
7. Santri Bersiap Mengantarkan DOC	45
8. Telur Ayam Kampung Siap Dijual	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kegiatan Para Santri Saat Di Peternakan	57
2. Kuesioner Wawancara	59

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian dan peternakan nasional Indonesia maka kedudukan petani dan peternak adalah sentral, selain sebagai obyek pembangunan juga diharapkan sebagai subyek yang bersama-sama pemerintah melaksanakan pembangunan tersebut. Sebagai subyek pembangunan petani dan peternak perlu memiliki perilaku pembangunan (perilaku inovatif) yang mamandai, yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap positif terhadap program pembangunan. Dengan perilaku ini, petani dan peternak dapat secara maksimal berpartisipasi dan melaksanakan pembangunan yang akhirnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarganya. Menurut Dewi *et al* (2012) mengemukakan bahwa budidaya unggas lokal masih sangat menjanjikan untuk dikembangkan terutama ayam kampung.

Kondisi lingkungan di Indonesia yang beriklim tropis dan geografis alam yang baik, ternak ayam kampung merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan. Peluang usaha ternak ayam Kampung masih sangat luas ditinjau dari agroekosistem dan lingkungan hidup, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi (Elizabeth dan Rusdiana, 2012).

Ayam Bukan Ras (*buras*) atau ayam kampung di Indonesia banyak dijumpai di daerah pedesaan dan hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hal ini disebabkan pemeliharaan kampung relatif lebih mudah dan tidak



mempunyai modal besar, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya. Produktivitas lahan dapat dicapai secara maksimal, karena meskipun lahan sempit tetap bisa beternak dengan populasi tinggi. Hal ini dapat diaplikasikan dengan penggunaan kandang baterai (bertingkat) dan pemberian pakan yang memadai. Pada pemeliharaan dengan sistem ternak dikandangkan (intensif), penyediaan pakan tergantung pada peternaknya. Ini artinya bahwa peternak menyediakan seluruh kebutuhan pakan baik jumlah maupun mutunya sehingga mencukupi kebutuhan gizi ayam buras. Menurut Wulandari *et al* (2012) bahwa ayam jenis apapun membutuhkan ransum yang baik dengan kandungan nutrisi yang memadai. Akibatnya ayam buras akan dapat berproduksi lebih baik (Santoso, 1996)

Hasil ternak ayam kampung semua bermanfaat bagi manusia, mulai dari daging, telur, dan bulu bahkan limbah kotoran, semua dapat dimanfaatkan. Permintaan daging ayam kampung oleh masyarakat pedesaan yang berpendapatan tinggi, sedang, dan rendah pernah mencapai 2,36; 1,54 dan 0,84 kg/kapita/tahun, sementara masyarakat perkotaan hanya mencapai 0,98; 0,73 dan 0,44 kg/ kapita/tahun untuk masing-masing yang berpendapatan tinggi, sedang, dan rendah (Iskandar, 2010). Daging ayam kampung lebih disukai konsumen karena dinilai lebih baik mutunya dan lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak dan kolestrol lebih rendah, dan kandungan protein tinggi (Welsh, 1995).

Pengembangan usaha ternak ayam kampung yang mempunyai potensi besar di dukung oleh berbagai komponen lapisan masyarakat, salah satu lembaga yang berkembang di



masyarakat yaitu pesantren. Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog menggunakan zamannya masing-masing yang mempunyai ciri berlainan, baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomi, maupun sosio-religius. Antara pesantren serta warga sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin hubungan yang serasi, bahkan keterlibatan mereka relatif besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya donasi yang cukup besar, sering dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa. (Qomar, 2007).

Menurut Dhofier (2015) telah terjadi perubahan paradigma dalam tubuh pesantren. Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, bukan hanya mampu memproduksi kyai, da'i, ahli hadis, dan pembaca kitab kuning, namun lebih dari itu, dengan perantara jalur pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang ilmu pengetahuan dan mampu menyatukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum yang menyangkut kehidupan masyarakat.

Beberapa pondok pesantren berusaha mengubah cara belajar dan kembali ke masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di masyarakat, termasuk sosial, ekonomi dan budaya agama. Salah satu komponen masyarakat yaitu petani, yang merupakan tumpuan pendidikan mandiri di Indonesia. Petani disandingkan dengan lembaga pendidikan yang telah muncul di Indonesia. Petani merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia (Sulton, 2003). Kemandirian atau kemandirian dari orang lain Kemerdekaan adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain, tetapi mengoptimalkan kekuatan dan usahanya sendiri. Kuncinya adalah kebijaksanaan



mengembangkan potensi diri sendiri tanpa dibatasi oleh orang lain. (Ali, 2008).

Pesantren saat ini menurut Solichah (2011), bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang responsif akan problematika ekonomi di Indonesia. Sebagai lembaga yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat dari sejak zaman pra kemerdekaan, tentunya pondok pesantren telah memahami betul kondisi kebutuhan masyarakat baik aspek ruhiyah, aspek jasadiyah, maupun aspek amaliyah. Tentunya pesantren harus segera tanggap memanfaatkan potensi yang dimiliki semaksimal mungkin untuk dapat mengkaryakan diri di tengah masyarakat, membimbing dan membina masyarakat untuk dapat hidup lebih mandiri dan sejahtera.

Menyadari begitu besar tanggung jawab ke masyarakat yang diemban pesantren maka, tentunya kiprah pesantren dalam membina masyarakat sangat diharapkan. Karena selain hidup ditengah masyarakat pesantren juga dilahirkan dari rahim masyarakat yang haus akan tuntutan pengayoman. Karena lahir dari dan untuk masyarakat maka tentu semua persoalan kemasyarakatan tidak ada yang lebih memahami selain pesantren, betul-betul diharapkan sebagai garda terdepan pembinaan masyarakat.

Salah satunya adalah Pesantren Manajer Tholabie kota Malang yang diasuh Abi Nuril Asyhuri. Berlatar belakang jiwa profesional, pengasuh Pesantren Manajer Tholabie ini selain melahirkan santri yang beradab dan berakhlak mulia, profesional serta berjiwa khidmah juga mengajarkan kecakapan hidup para santri agar kuat mental dan mandiri secara ekonomi sebelum mereka siap berperan di masyarakat. Salah satu jiwa profesional yang diajarkan di Pesantren Manajer Tholabie



adalah mengasah jiwa *entrepreneur* santri dalam berwirausaha khususnya bidang usaha Agrokompleks unit Peternakan Ayam Kampung.

Pembentukan karakter *entrepreneur* yang diajarkan di Pesantren Manajer Tholabie ini merupakan ilmu terapan yang dapat diaplikasikan atau di praktekan oleh para santri dalam kegiatan sehari-hari. Pada umumnya pondok pesantren hanya membekali santri dalam bidang keilmuan tanpa diiringi dengan skill kewirausahaan, sehingga banyak lulusan dari pondok pesantren yang merasa bingung untuk menegmbangkan potensi mereka atau di dunia kerja. Disamping itu, juga banyak lulusan mahasiswa yang mempunyai keilmuan namun belum bisa mengaplikasikan secara penuh keilmuan yang dimilikinya. Sehingga berakibat pada sikap pesimis dalam mencari kerja atau menciptakan lapangan pekerjaan.

Permasalahan yang lebih memperhatikan lagi yaitu kurangnya adab dan akhlaq yang ada pada jiwa santri atau mahasiswa dalam menjalani roda kehidupan wirausaha. Sehingga berdampak pada menurunnya kesejahteraan ekonomi. Berdasar pada latar belakang inilah penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai Peran Pesantren untuk Memajukan Ekonomi Santri dan Masyarakat Sekitar Melalui Usaha Ternak Ayam Kampung.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan ini memfokuskan kajiannya bagaimana peran pesantren untuk memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas tersebut, tujuan dari penelitian yaitu menganalisis bagaimana peran pesantren untuk memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca, baik secara teoritik maupun praktik.

1. Secara teoritik, dapat menambah material akademik untuk dikembangkan menjadi perspektif baru dalam kajian kepesantrenan.
2. Secara praktik, dapat menopang percepatan dalam peran pesantren untuk memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung.

1.5. Kerangka Pikir

Teori peran (*role theory*) dikemukakan oleh Kahn *et al.* (1964) digunakan sebagai teori yang melandasi pembahasan mengenai masalah konflik peran seorang auditor. Menurut Kahn (1964), teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Lingkungan seseorang terdiri dari organisasi formal atau kelompok dan kehidupan dari individu dapat digambarkan oleh susunan peran yang individu mainkan dalam organisasi atau kelompok ini. Peran merupakan sebuah bagian yang dijalankan orang ketika berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga dengan peran dari sebuah lembaga pesantren, khususnya

Pesantren Manajer Tholabie, mempunyai peran yang di mainkan dalam masyarakat. Peran tersebut berkaitan internal yang berhubungan dengan para santri pada khususnya maupun eksternal pesantren yang berhubungan dengan masyarakat pada umumnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga sosial. Disatu sisi memang harus berperan aktif di dalam mengawal perjalanan moral masyarakat, namun di satu sisi juga mampu berperan aktif di dalam mengawal perjalanan moral masyarakat, namun di satu sisi juga mampu berperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat dan variatif. Pesantren seharusnya berpartisipasi dalam mengatasi masalah masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, kerusakan lingkungan, keterbatasan sumber daya, minimnya sanitasi lingkungan dan lainnya. (Yuliani, 2016).

Sehubungan dengan konsep teori dari Khan *et al* (1964) dan di tambahkan oleh Yuliani (2016), peran pesantren Manajer Tholabie sebagai pesantren *entrepreneur*, mempunyai peran utama yang berhubungan dengan para santri dan masyarakat. Peran tersebut yaitu pesantren sebagai media pembelajaran, pesantren sebagai media penyebaran agama islam, pesantren sebagai peningkatan sikap kreativitas santri, dan pesantren sebagai peningkatan sikap kewirausahaan. Dalam penelitian ini, mengambil salah satu kajian yaitu bagaimana peran pesantren dalam memajukan perekonomian santri dan masyarakat melalui usaha peternakan ayam kampung yang ada di Pesantren Manajer Tholabie. Berdasarkan teori tersebut, kerangka teori dalam penelitian ini dapat tergambar dalam skema berikut :





Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian terdahulu (Peran Pesantren dalam Memajukan Ekonomi)

Penelitian yang mengkaji tentang masalah peran pesantren untuk memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung, sejauh yang penulis ketahui sudah banyak. Penelitian ini berjudul Peran Pesantren untuk Memajukan Ekonomi Santri dan Masyarakat Sekitar Melalui Usaha Ternak Ayam Kampung, hasil penelitannya ditemukan bahwa adanya peran Pesantren di masyarakat untuk membangkitkan semangat warga sekitar untuk kembali mengelola potensi yang ada di sekitar, salah satunya potensi Ternak Ayam Kampung. Selain dapat menambah nilai ekonomi bagi pesantren, adanya usaha ternak ayam kampung ini juga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha para santri dan menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian baik yang menggunakan studi kepustakaan maupun lapangan diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Pada Ayam Kampung Pasawungen di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara yang dilakukan oleh Hengki Nangoy dan Kariso (2018) juga menunjukkan bahwa Pemberdayaan masyarakat pedesaan pada ayam kampung Pasawungen di Desa Pahaleten telah berjalan dengan baik. Anggota kelompok telah melakukan pembuatan Nugget daging ayam kampung dan Bakso, selain itu juga sudah mendapatkan penyuluhan dan



pelatihan tentang kewirausahaan sehingga kelompok tersebut sudah dapat mengelola keuangan hasil penjualan telur dan daging dari ternak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi, Riptanti, dan Widyawati (2018) tentang Budidaya Ayam Kampung Intensif Melalui Program Pengembangan Usaha Inovasi Kampus menunjukkan bahwa Budidaya ayam secara intensif memberikan dampak pertumbuhan ayam kampung yang lebih tinggi dengan masa pemeliharaan yang lebih singkat, yaitu 10-12 minggu dan tingkat kematian kurang lebih 10 % dan R/C ratio sebesar 1,12. Tingkat efisiensi yang lebih besar dari satu ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya ayam kampung secara intensif ini dikelola secara efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryandono pada tahun 2018 tentang Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. Menunjukkan bahwa Setiap pondok pesantren memiliki pengalaman dalam mengelola amal usaha mulai masih memulai (*start up*), berjalan dengan sehat dan mampu ekspansi dan ada yang memiliki amal usaha yang omsetnya telah mencapai triliyunan Rupiah, meskipun dalam pengelolaan amal usaha menghadapi hambatan yang hampir sama yaitu permasalahan dalam Sumber Daya Insani (SDI) dan permodalan. Pengelolaan amal usaha yang bergantung kepada para ustad dan ustadzah merupakan permasalahan utamanya, karena berkaitan dengan keseimbangan fungsi pendidikan dan pengelolaan amal usaha. Kondisi ini berdampak pada peluang bisnis yang prospek tidak bisa diambil dengan maksimal. Amanah, jujur, istiqomah, dan ikhlas dalam pengelolaan amal usaha merupakan faktor penting untuk melihat ketahanan ekonomi di lingkungan



pondok pesantren. Beberapa penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih kecil diperlukan untuk memperdalam analisis bagaimana peran pondok pesantren di dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Ali pada tahun 2020 tentang Pembangunan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi Pesantren menunjukkan bahwa bentuk kegiatan pengembangan ekonomi pesantren yang dilakukan di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus meliputi pertanian dan hortikultura, perikanan, peternakan, usaha bahan bangunan, Kepontren ELBAS, keterampilan tangan, laundry Syariah, dan Koperasi BARUCI Mart.

Penelitian yang dilakukan oleh Amizar, Mustika dan Wizna (2019) yang mengkaji tentang Budidaya Ayam Kampung Organik di Smk Plus Berbasis Pesantren BNM Tanjung Mutiara Agam menunjukkan bahwa dengan adanya Budidaya Ayam Kampung siswa/santri memiliki wawasan dan keterampilan kewirausahaan terutama beternak ayam kampung. Budidaya ayam kampung belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam menghasilkan tambahan pendapatan buat sekolah maupun santri namun memberikan manfaat dengan menjadi tambahan investasi sekolah dalam bentuk sarana praktek siswa/santri.

2.2. Ayam Kampung

Ayam Bukan Ras (buras) atau ayam kampung banyak dijumpai di daerah pedesaan dan hampir setiap rumah tangga memeliharanya. Hal ini disebabkan pemeliharaan ayam buras relatif mudah dan tidak membutuhkan modal besar, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memanfaatkan limbah serta dapat diusahakan oleh setiap lapisan masyarakat



tanpa mengganggu lahan usaha tani lainnya. Namun, masih banyak kendala usaha ayam buras seperti tingkat kematian yang tinggi. Hal ini disebabkan latar belakang pemeliharannya adalah sekedar sebagai usaha sampingan dengan tujuan untuk diambil daging dan telurnya sebagai penambah gizi keluarga, serta dijual pada saat membutuhkan uang. Dengan kata lain, usaha ini hanya merupakan pelengkap, tanpa didorong oleh manfaat lain dari hasil ternak ayam tersebut (Pramudyati, 2009).

Ayam kampung merupakan plasma nutfah Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan. Peluang usaha ternak ayam Kampung sangat luas ditinjau dari agroekosistem dan lingkungan hidup, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kuantitas dan kualitas bahan pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi (Elizabeth dan Rusdiana, 2012).

Ayam kampung dikenal sebagai ternak yang mempunyai daya hidup yang tinggi, dapat hidup di berbagai wilayah dengan perbedaan kondisi iklim yang ekstrim, serta mempunyai kemampuan untuk hidup dalam kondisi pakan dengan kandungan nutrisi yang rendah. Ayam kampung dapat ditemukan di seluruh Indonesia, khususnya dipelihara di daerah pedesaan. Pada umumnya, ternak ini dipelihara secara ekstensif sebagai usaha sampingan atau sebagai tabungan. Pada sisi lain, ayam kampung sebagai ternak yang belum mendapat sentuhan teknologi pengembangan genetik, mempunyai beberapa kelemahan dilihat dari berbagai perspektif ekonomi, seperti kematian anak ayam yang tinggi, daya tumbuh yang lambat, dan produksi telur yang sangat rendah (Sayuti, 2002)



2.3. Kelebihan Memelihara Ayam Kampung

Keberadaan ayam kampung membantu pencapaian target produksi daging unggas. Usaha ayam kampung juga dilindungi oleh pemerintah dari perusahaan besar. Pembibitan dan budidaya ayam buras, serta persilangannya diperuntukkan bagi koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) (Perpres No. 39/2014). Potensi lain ayam kampung merupakan unggas lokal yang mempunyai rasa yang khas, enak dan lezat, serta adanya tren konsumsi masyarakat terhadap produk sehat dan alami, mendorong tumbuhnya perkembangan kuliner ayam kampung.

Berdasarkan aspek sosial ekonomi menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan permintaan produk unggas lokal dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan tingginya preferensi masyarakat terhadap produk unggas lokal. Unggas lokal memiliki cita rasa daging yang khas. Kecenderungan beralihnya masyarakat yang mengkonsumsi produk daging berlemak ke produk daging yang organik berdampak terhadap peningkatan permintaan unggas lokal. Indikasinya masyarakat cenderung *back to nature*. Keunggulan ayam buras adalah rasa dagingnya yang khas (Yuwono dan Prasetyo, 2013), yang disukai masyarakat pada umumnya. Adanya pangsa pasar unggas lokal disebabkan semakin banyaknya restoran yang menyediakan menu dengan bahan baku produk unggas lokal. Indikasinya bahwa ternak unggas lokal memiliki potensi untuk dikembangkan kearah yang lebih komersial.

Daerah Kabupaten Minahasa bentuk mapalusnya adalah tenaga kerja yang digunakan untuk usaha tani. Menurut Pranaji (2009) gotong royong bukan saja merupakan kekayaan sosio budaya, melainkan juga modal sosial yang hampir secara



merata dijumpai pada setiap sub-kultur masyarakat di Indonesia. Sampai saat ini ayam kampung masih mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi kebutuhan daging dan telur. Bagi pemiliknya ayam buras merupakan sumber penghasilan atau tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat diuangkan. Bagi konsumen, ayam kampung masih banyak dicari karena ciri khas rasa daging dan telurnya sebagai campuran jamu tradisional yang tidak boleh ditinggalkan (Santoso, 1996).

2.4. Peran Pesantren Sebagai Pembelajaran

Menurut Nafi (2007) menyimpulkan bahwa pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren, biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan simpul budaya

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna. Seiring dengan keinginan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri (Syafi'e, 2017).



Pendidikan pesantren harus dapat menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik, sehingga dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat modern dapat ditekan dan dihindari. Dalam konteks di atas, pesantren harus dapat mengkonstruksi pendidikan yang benar menjadikan pendidikan nilai sebagai inti (*core*), sebagai arah dan tujuan akhir yang akan dicapai. Untuk maksud di atas pesantren dituntut tidak hanya dapat tampil untuk mempertahankan, dan mengajarkan nilai-nilai pesantren dalam seluruh rangkaian pembelajaran yang dilaksanakannya (Solichin, 2012).

2.5. Peran Pesantren Sebagai Penyebar Ilmu Agama

Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan tidak hanya indentik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Mastuhu 1994). Peradaban Islam Nusantara terbangun di antaranya karena kuatnya identitas dan dinamika bangsa kepulauan nusantara dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang dinilai baik dan bermanfaat. Tonggak sejarah pondok pesantren dimulai saat para eksponen dakwah berhasil menyebarkan Islam dengan cara melakukan akulturasi kebudayaan nusantara dengan Islam. Model ini seringkali dianggap menjadi ciri khas dakwah Wali Songo

Arifin (1993) menyatakan, dalam masyarakat yang selalu bergerak arah kehidupannya, pendidikan disebut memiliki peranan penting dalam menentukan jati diri dan perubahan masyarakat tersebut, karena pendidikan sendiri merupakan sebuah usaha sistematis guna melestarikan, mengalihkan juga mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan



dalam segala bentuk dan jenisnya kepada para generasi penerus, demikian pula halnya dengan pendidikan Islam.

Azra (1997) menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama' dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut.

2.6. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Sikap Kreativitas

Pembentukan berarti sebuah proses, cara, perbuatan membentuk. Kreatif merupakan sebuah kinerja, sehingga kreativitas adalah kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan inisiatif untuk menghasilkan sebuah karya cipta (Kurniawan, 2017).

Kreativitas menurut Semiawan (1987), merupakan sebuah proses yang dapat menyebabkan lahirnya kreasi baru dan orisinal. Kreativitas tidak dapat berfungsi dengan baik dalam ketidaktahuan dari pengetahuan yang diterima sebelumnya dan juga bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Jadi, bisa dikatakan bahwa semakin cerdas seorang anak semakin ia dapat menjadi kreatif. Sehingga kreativitas belajar menjadi sangat penting untuk didorong dan ditumbuhkan kembangkan pada diri para santri.

Kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, memungkinkan setiap individunya untuk merubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun pada bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ciptaan individu kreatif (A'yana, 2015) Berdasarkan penjelasan dari

beberapa ahli, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah proses terciptanya sebuah ide, gagasan, karya baru yang orisinal. Dimana prosesnya itu melalui kegiatan imajinatif seseorang, baik berupa pembentukan pola baru maupun gabungan dari pendapat lama ke situasi yang baru. Proses ini juga harus memiliki maksud dan tujuan yang telah ditentukan, sehingga memiliki hasil yang sempurna dan lengkap.

Dalam kreativitas terdapat suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang, menurut Bloom, keterampilan sendiri dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah kemampuan berpikir tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), dan menerapkan (*applying*), dan yang kedua diklasifikasikan ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Aspek pemahaman, penerapan dan penalaran masuk ke dalam ranah kemampuan kognitif yang dapat digunakan untuk menunjukkan profil kemampuan berpikir para santri. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek pemahaman dan penerapan merupakan bagian dari kemampuan berpikir dasar atau kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*). Sedangkan aspek penalaran termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) (Nurlaela dan Ismayati, 2015).

2.7. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Sikap Kewirausahaan

Selama berabad-abad pondok pesantren menunjukkan peran penting bagi dinamika sosial di level lokal dan nasional.



Keberadaan Ponpes tidak hanya sebagai wahana dan sarana pendidikan Islam semata, melainkan juga sebagai sarana akselerasi perubahan dan mobilitas umat dan bangsa. Pendapat yang dikemukakan Ryandono (2018) menyatakan bahwa pesantren mengemban lima peran signifikan yakni sebagai sentra *tafaquuh fi addin*, pengembang ilmu-ilmu “sekuler”, lembaga pengadaban, agen perubahan sosial ekonomi, pengembang keunggulan visi, misi dan tuntutan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan iptek.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (life skill), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak meng-ekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk life skill yang diberikan oleh masing-masing pesantren (Syafi'e, 2017).

Program agribisnis diperuntukan bagi santri dan masyarakat sekitar. Pesantren menaruh perhatian pada masyarakat sebagai upaya ikut berperan serta terhadap pemberantasan kemiskinan. Program agribisnis antara masyarakat dan santri sebenarnya memiliki perbedaan orientasi. Bagi santri program agribisnis merupakan sarana pelatihan sedangkan bagi masyarakat program agribisnis merupakan sarana peningkatan pendapatan dalam rangka perbaikan ekonomi keluarga. Pemberdayaan dibidang ini harus mencakup persawahan, perkebunan, peternakan maupun perikanan.



BAB III

MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk dijadikan penelitian yang dilakukan penulis yaitu bertempat di Pesantren Manajer Tholabie yang beralamatkan di Jl. KH. Malik Dalam RT.01 RW.07 Dukuh Baran, Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021.

3.2. Metode Penelitian

Berdasarkan jenis metode penelitian, ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan dilihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana hasil data yang telah dianalisis disajikan dalam fenomena, bukan dalam bentuk angka statistik (Ruslan, 2004). Metode penelitian seperti ini akan memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian dan berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Selanjutnya, data yang telah terkumpulkan kemudian diolah, dianalisis dan dinarasikan sebagaimana layaknya laporan penelitian (Nazir, 1988)

Metode penelitian yang dilakukan terhadap sembilan *key informan* dengan metode wawancara mengisi kuesioner, ada sembilan santri tiga diantaranya merupakan santri yang mengambil tanggung jawab langsung di peternakan, dan lima santri lainnya bukan penanggung jawab langsung dari peternakan sedangkan satu orang merupakan santri tinggal



diluar pesantren. Narasumber yang berhasil diwawancarai dengan kuesioner yaitu dengan nama berikut :

1. Muhaqqy Fahmi Alhaq
2. Medy Ardianto Wijaya
3. Muhammad Alfian
4. Miftahul Hasanah
5. Nuruddin A.M
6. Lilik Humaidah
7. Dika Resty P. A
8. Tezhna Wahyuono
9. Muhammad Vandī P

Wawancara dengan kuesioner tersebut dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Data yang tidak terungkap melalui wawancara kuesioner, dilengkapi dengan data hasil observasi peneliti lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih informan untuk dijadikan “*key informan*” dalam pengambilan data dilapangan. Dengan demikian subjek penelitian ini adalah Santri putra dan putri selaku penanggung jawab utama usaha peternakan ayam kampung di Pondok Pesantren Manajer Tholabie. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pesantren Manajer Tholabie yang beralamatkan di Jl. KH. Malik Dalam RT.01 RW.07 Dukuh Baran, Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

3.4. Sumber Data

Setiap melakukan penelitian memerlukan data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, agar data yang terkumpul relevan

dengan masalah yang diteliti, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam penyusunan interpretasi dan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, meliputi :

Sumber data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari informan. Data primer dalam penelitian ini berasal dari penanggung jawab unit usaha peternakan dari santri putra, santri putri, pengurus pondok dan pengasuh Pondok Pesantren Manajer Tholabie. Informan tersebut dipilih karena pertimbangan yang lebih tahu, paham dan mengerti akan proses, pelaksanaan, hambatan dan peluang dilaksanakannya pembinaan karakter *entrepreneurship* dan usaha peternakan ayam kampung di pesantren.

Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen, arsip, buku-buku literatur, brosur dan media lainnya yang berhubungan baik langsung ataupun tidak langsung dengan topik penelitian

3.5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai hasil penelitian yang valid dan reliabel, maka harus sesuai dan bisa dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang sesuai pula. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Observasi, adalah metode menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran dalam pengamatan. Teknik observasi ini digunakan untuk



mencermati secara langsung maupun tidak langsung tentang perilaku personal yang diteliti, terutama para orang tua dalam memberikan keteladanan dan anak dalam bertingkah laku sehari-hari (Anas,1996).

Wawancara, teknik wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dan wawancara tak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya, jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dan permasalahan penelitian) (Nasution, 2008). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat dengan bertanya secara langsung kepada responden (Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Manajer Tholabie Kota Malang). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari para pengurus Pondok Pesantren mengenai hal-hal yang terkait dan berhubungan dengan Peran Pesantren Untuk Memajukan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Sekitar Melalui Usaha Ternak Ayam Kampung.

Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan bersumberkan kepada tulisan-tulisan, arsip-arsip atau sumber data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu sejarah berdiri dan perkembangan Ponpes Manajer Tholabie, keadaan ustad, santri, sarana dan fasilitas belajar mengajar serta kegiatan usaha peternakan ayam kampung di Pondok Pesantren Manajer Tholabie Kota Malang.



3.6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Jadi yang menjadi alat dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dituntut peka, aktif dan dapat menyesuaikan dengan situasi di lapangan.

3.7. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Mohadjir, 1996). Dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini antara lain :

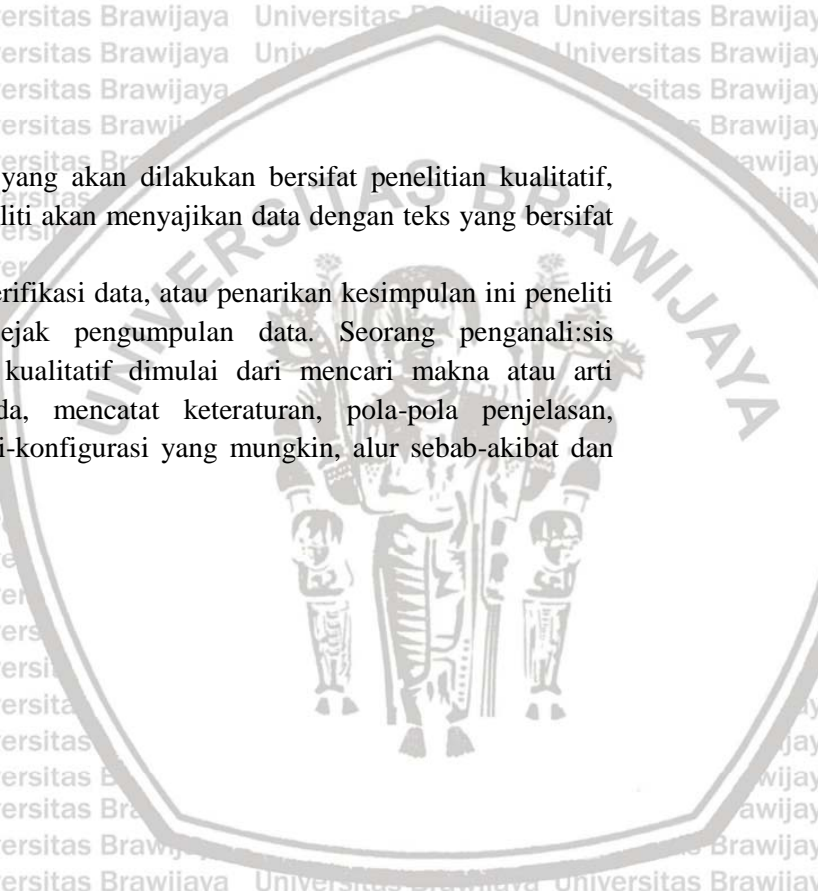
Reduksi data, dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data dalam penelitian kuantitatif. Hal ini mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah kedalam tema tertentu. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada pengaruh kreativitas Pesantren Manajer Tholabie terhadap sikap *entrepreneurship* melalui usaha peternakan ayam kampung.

Penyajian data, dapat diartikan sebagai sekumpulan organisasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Karena



penelitian yang akan dilakukan bersifat penelitian kualitatif, maka peneliti akan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

Verifikasi data, atau penarikan kesimpulan ini peneliti lakukan sejak pengumpulan data. Seorang penganalisis penelitian kualitatif dimulai dari mencari makna atau arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Pesantren Manajer Tholabie

Pesantren Manajer Tholabie merupakan salah satu Pesantren di Kota Malang, yang terletak 7 km dari Pusat Kota Malang. Tepatnya berlokasi di Dukuh Baran, Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang, yang merupakan daerah pinggir dari Kota Malang yang berbatasan dengan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Pesantren Manajer Tholabie kota Malang di dirikan dan diasuh Abi Nuril Asyhuri. Berawal dari kegelisahan Abi Nuril dengan sistem pendidikan di sekolah umum yang ada di Indonesia khususnya di Malang. Abi mempunyai cita-cita untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri melalui Pesantren, dan pada saat itu di tahun 2012 dimulailah awal sejarah dengan peletakan batu pertama untuk pembangunan masjid di Pesantren Manajer Tholabie. Sejak saat itu pembangunan inrastruktur masjid dan gedung pesantren terus dilakukan hingga saat ini.



Gambar 2. Kondisi Pesantren Manajer Tholabie

Berlokasi di daerah perkampungan dengan mayoritas etnis Madura dengan keadaan masih tertinggal baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya menjadikan suatu tantangan tersendiri bagi Pesantren Manajer Tholabie untuk merangkul masyarakat kampung. Abi Nuril berusaha mencari cara untuk mengubah masyarakat baik secara ekonomi, sosial budaya maupun pendidikan. Dengan jalur pendekatan melalui kajian rutin setiap hari Ahad pagi, mengajak jamaah masyarakat kampung Baran untuk belajar bersama memahami kondisi di kampung.

Potensi sumber daya alam berupa daerah pertanian dan peternakan yang di dukung dengan potensi masyarakat mayoritas sebagai petani yang masih tradisional, Pesantren Tholabie mempunyai cara tersendiri untuk menyentuh masyarakat dengan mengelola potensi sekitar. Hal itu menjadikan spirit bagi Pesantren Manajer Tholabie untuk masuk melalui edukasi berbasis Agrokompleks yaitu Pertanian, Peternakan dan Perikanan. Pola pikir masyarakat dan tingkat pendidikan yang masih rendah, hal yang paling mudah diterapkan adalah dengan memberikan contoh bagi masyarakat akan konsep yang akan diterapkan. Sehingga dengan hal itu, masyarakat lebih mudah memahami dan mempraktekkan apa yang di maksudkan.

Tahun 2012 hingga 2017, Pesantren Manajer masih belum ada santri yang menetap, karena masih proses pembangunan. Selama itu hanya ada dua santri yang ditugaskan untuk berjaga pada malam hari saja, sedangkan siang hari ada aktivitas pembangunan. Pada tahun 2018, Pesantren Manajer Tholabie mulai di gunakan aktivitas santri untuk menetap. Saat ini sudah ada limabelas santri di



Pesantren Manajer Tholabie, sepuluh diantaranya menetap di dalam pesantren dan lima lainnya tinggal di luar pesantren.

Pesantren Manajer Tholabie mempunyai luas area 3.300 meter persegi, sisi timur berbatasan langsung dengan Perumahan Buring Indah Regency 6, sedangkan sisi barat dan utara merupakan kebun tebu milik warga dan perusahaan serta sisi selatan yaitu jalan utama menuju Perkampungan warga Dukuh Baran, Buring. Saat ini, telah berdiri dua bangunan utama di Pesantren Manajer Tholabie, yaitu Bangunan Masjid sebagai tempat aktivitas spiritual dan beribadah serta kamar sementara santri. Selain bangunan masjid, ada satu gedung Permanen di pesantren dengan ukuran 45 x 12 meter, yang digunakan sebagai Dapur Santri, Aula untuk pengajian, Kantor, Kamar Tamu, Ruang Meeting, Ruang Bakery dan Minimarket. Sedangkan area lain di pesantren yaitu berupa lahan bercocok pertanian, kolam ikan, bangunan semi permanen tempat pengolahan batak, kandang ayam, kumbung jamur, serta garasi mobil.

Visi yang menjadi semangat bagi pesantren Manajer Tholabie yaitu “Menyiapkan Santri yang Beradab dan Berakhlaq Mulia, Profesional serta Berjiwa Khidmah.” Sedangkan untuk misi dari Pesantren Manajer Tholabie yaitu :

1. Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa enterpreneur, dan cinta tanah air.
2. Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.



3. Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab, dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
4. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
5. Menyediakan pendidik yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang Islami



Gambar 3. Logo Identitas Pesantren Manajer Tholabie

Dalam suatu organisasi, peran dari masing-masing individu sangat di butuhkan dalam menuju cita-cita atau visi dari organisasi. Peran tersebut tertuang di dalam sebuah sistem yang dinamakan struktur organisasi, berikut merupakan Struktur Organisasi di Pesantren Manajer Tholabie.



Gambar 4. Struktur Pesantren

4.2. Peran Pesantren

Peran pesantren saat ini dalam menanggapi perubahan sosial dalam masyarakat, pesantren harus memiliki perspektif, orientasi, dan harapan dimasa kini dan kedepan. Dengan begiru pesantren harus kembali pada tiga fungsi utamanya, yaitu : pusat pengkaderan ulama, pencetak SDM yang handal, dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Penjelsan tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren menjadi lini yang berperan mentransformasikan proses sosial, dan tidak hanya mengedepankan aspek keagamaan saja. Namun demikian, masih banyak pesantren yang hanya menitikberatkan pada satu titik saja, dengan mempertahankan “pendirian semula” yakni sebagai lembaga pengkader ulama dan belum mampu

mengembangkan fungsinya sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia yang handal dan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (NS, 2010).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis ada empat peran pesantren sebagai media pembelajaran, peran pesantren sebagai penyebar ilmu agama, peran pesantren sebagai peningkatan sikap kreativitas, dan peran pesantren sebagai peningkatan sikap kewirausahaan.



Gambar 5. Sharing Kepada Masyarakat Sekitar

4.2.1. Peran Pesantren Sebagai Pembelajaran

Lembaga pendidikan berbasis pesantren merupakan lembaga *independent* yang tidak terikat oleh aturan perundang-undangan ataupun pemerintah. Karena pada dasarnya pesantren mempunyai jiwa kemandirian, gotongroyong yang tinggi dan tidak bergantung. Pesantren Manajer Tholabie memfasilitasi para santri untuk belajar banyak hal, tidak hanya fokus pada ilmu agama saja. Akan tetapi keilmuan lainnya juga diajarkan di Pesantren Manajer Tholabie, pembelajaran ilmu-ilmu terapan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lebih mengenal

diri sendiri, pikiran dan perasaan menjadi satu untuk menentukan tujuan kehidupan para santri di masa mendatang.

Peran pesantren sebagai media pembelajaran yang diajarkan oleh Pesantren Manajer Tholabie meliputi pembelajaran mengenali diri, pembelajaran *lifeskill* berupa kompetensi melalui pengembangan minat dan bakat santri. Salah satunya yaitu Pembelajaran Bidang Agrokomples Peternakan Ayam Kampung. Hasil wawancara melalui pengisian kuesioner yang sudah dilakukan oleh penulis kepada *key informan* yang berkaitan peran pesantren sebagai media pembelajaran.

Pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama Islam dan mencetak pribadi Muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sarja, 2019). Pondok pesantren menggunakan eksistensinya menjadi salah satu forum yang memiliki dampak kuat untuk membentuk kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan hingga pada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan (Bustomi, 2017). Dengan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi untuk melakukan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi (Nadzir, 2015). Pesantren memiliki tiga peran dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: ekonomi, sosial dan pendidikan (Arif *et al*, 2020).

Peran pesantren sebagai media pembelajaran ini ada tiga pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada narasumber, hasil wawancara dengan kuesioner yang dilakukan peneliti



terkait peran peran pesantren sebagai media pembelajaran yaitu sebagai berikut :

Pendapat yang dikemukakan oleh salah satu *key informan* yaitu Muhaqqy Fahmi Alhaq, bahwa *“dalam pembelajaran ternak ayam kampung di pesantren sudah sesuai. Karena dalam pembelajaran tersebut dapat memudahkan para santri dalam teknis perawatan ayam kampung dan juga menghemat biaya”*. (wawancara 2021).

Medy Ardianto juga menambahkan *“bahwa materi yang diajarkan dalam beternak ayam kampung di pesantren dapat melatih sifat tanggung jawab dan kedisiplinan para santri”*. Selain itu, salah satu santri yaitu Lilik Humaidah juga menambahkan bahwa materi pembelajaran materi maupun praktek beternak ayam kampung di pesantren sudah sangat bisa diterapkan untuk usaha mandiri para santri.” (wawancara 2021).

Sejalan dengan pendapat Medy dan Lilik diatas, narasumber Alfian mengatakan bahwa *“Ya, materi beternak ayam kampung adalah salah satu ilmu yang bisa di gunakan untuk melatih kemandirian santri. Dengan belajar materi beternak ayam ini bisa mempelajari salah satu skill yang bisa dikembangkan menjadi suatu unit usaha yang akan membantu meningkatkan perekonomian santri dan kehidupan masyarakat di sekitar pesantren.”* (wawancara 2021). Sejalan dengan pendapat narasumber Alfian, narasumber Nuruddin A. M mengatakan bahwa *“materinya sudah sesuai kebutuhan saya dan sudah dijelaskan secara lengkap”* (wawancara 2021).

Kemudian peran pesantren sebagai media pembelajaran selanjutnya yaitu terkait metode pembelajaran beternak ayam kampung yang ada di pesantren. Adapun menurut narasumber Tezhna Wahyuono sebagai santri

technical di peternakan ayam kampung Pesantren Manajer Tholabie menyatakan bahwa *“metode yang diajarkan dalam beternak ayam kampung sudah sesuai, karena selain kami diberikan materi ilmu, juga diajar oleh pakar atau ahlinya beternak ayam kampung, jadi kami bisa belajar bagaimana menjadi ahlinya beternak ayam kampung.”* Sependapat dengan narasumber Tezhna, narasumber Muhammad Vandi Pratama juga menyatakan bahwa *“metode pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai, kami bisa langsung terjun belajar ke lapangan”* (wawancara 2021).

Sedangkan narasumber Muhammad Alfian menambahkan bahwa *“Metode beternak ayam yang di ajarkan sudah sesuai dengan yang butuhkan. Metode pembelajaran beternak ayam kampung yang di ajarkan sudah komperhensif, mulai dari tahap penetasan telur ayam kampung, kemudian tahap pemsaran ayam mulai doc sampai dewasa. Kemudian juga pembelajaran tentang cara pemasaran ayam kampung kepada konsumen”*. Narasumber Fahmi menambahkan bahwa dalam pembelajaran beternak ayam kampung di pesantren sudah sesuai, karena lebih mudah di fahami, di gunakan dan di terapkan. Narasumber Fahmi menyatakan bahwa *“Sudah sesuai. Karena ini lebih mudah daripada cara yang lama digunakan. Lebih mudah untuk difahami dan diterapkan”* (wawancara 2021).

Hasil pengamatan peneliti selama di peternakan ayam kampung Pesantren Manajer Tholabie, selain metode pembelajaran yang dilakukan, ada hal lain yang ditambahkan dalam pembelajaran beternak ayam kampung di pesantren. Mulai dari pembelajaran penanganan produk hasil peternakan berupa DOC, telur, dan daging serta limbah kotoran dan manajemen pemasaran juga. Semua itu saling melengkapi dan

terintegrasi, salah satunya produk limbah kotoran diintegrasikan dengan pertanian sebagai pupuk. Hal ini sejalan dengan pendapat narasumber Miftahul Hasanah dan Muhammad Alfian.

Narasumber Miftahul Hasanah mengatakan bahwa *“Cara merawat, memanen sampai ke penjualan. Iya membutuhkan bantuan media lain lain yaitu mengenai pakan buatan sendiri”* (wawancara 2021).

Sejalan dengan pendapat Mitahul Hasanah, narasumber Muhammad Alfian juga menyatakan bahwa *“Media pembelajaran yang sudah diberikan pesantren adalah ada kandang untuk tempat beternak ayam, ada peralatan makan dan minum ayam, ada mesin penetasan telur ayam. Kemudian juga ada bahan bahan yang disediakan untuk prsoes budidaya ayam mulai dari pakan ayam , air, listrik, dan peralatan peralatan pendukung yang lainnya”* (wawancara 2021).

Disamping itu, narasumber Muhaqqy Fahmi Alhaq juga menambahkan dalam pernyataan saat di lakukan wawancara *“Pernah diajari.. Untuk memanfaatkan limbah rumah tangga diolah untuk menjadi tambahan pakan ternak.. Seperti sisa makanan di dapur dan potongan sayur yang tidak di masak”*. (wawancara 2021). Narasumber dalam kuesioner tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian terdapat adanya sebuah pembelajaran kearah kemandirian khususnya para santri dan masyarakat sekitar. Pembelajaran baik berupa materi *lifeskill* meliputi mengenali diri sendiri, materi-materi kompetensi baik secara *hardskill* maupun *softskill*. Seperti beternak ayam kampung di pesantren, memberikan pembelajaran dalam bidang peternakan kepada para santri dan masyarakat sekitar.

4.2.2. Peran Pesantren Sebagai Penyebar Ilmu Agama

Pesantren telah menunjukkan dirinya sebagai basis pendidikan keagamaan yang tangguh, pesantren telah membuktikan dirinya pula sebagai produsen ulama yang belum tertandingi oleh lembaga pendidikan lain manapun di negeri ini. Namun demikian, ada ironi yang terjadi, dimana semakin banyak pesantren yang muncul di Indonesia, namun jumlah ulama yang kharismatik karena ilmunya serta kualitas ahlakunya semakin berkurang. Setelah sebagian mereka wafat dan belum tergantikan secara memadai oleh generasi penerus yang memiliki kualitas individu dan keulamaan sebagaimana pendahulunya (Ali, 2008).

Namun, dengan diperlukannya undang-undang nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, memungkinkan pemerintah memberikan dukungan yang semakin besar baik berupa kebijakan, program, finansial maupun bentuk lainnya kepada pesantren. Dukungan ini harus memperkuat pesantren dalam meningkatkan peran dan memperbesar kontribusinya dalam menghasilkan ulama dan generasi masyarakat yang berkarakter, tangguh dan maju.

Peran pesantren dalam perbaikan akhlak masyarakat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pengajaran. Pengajaran ini dilakukan idealnya dilakukan rutin setiap minggunya sebagai ajang pembinaan akhlak dan moral masyarakat desa. Pengajaran merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar agama pada masyarakat umum. Sehingga, pengajaran sangat vital sekali sebagai upaya islamisasi terhadap massa (Yuliani, 2016). Pada pengajaran ini para ustadz menunjukkan dalil-dalil Alquran kemudian menghubungkannya dengan persoalan-persoalan



dunia yang kerap kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik mengenai persoalan keluarga maupun persoalan masyarakat.

Menurut Horikoshi (1987) bagi masyarakat awam pengajian memiliki fungsi yang berbeda, yaitu: Pertama, pengajian merupakan amal kebaikan karena ulama mendorong agar mereka mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya, sebab ganjaran untuk beramal saleh adalah lebih besar dibanding sekedar sembahyang; kedua, berfungsi sebagai upaya meningkatkan kembali firmanfirman Tuhan yang sudah terlupakan, dan ketiga, untuk bermasyarakat dengan jamaah lain bahkan yang lebih khusus mengadakan silaturahmi dengan ulama yang dikagumi dan dihormati. Idealnya bentuk kelembagaan sosial keagamaan adalah bukan hanya dalam bentuk pengajian namun juga ada tindaklanjut dalam aspek kemasyarakatan baik berupa bakti sosial, pendampingan masyarakat dan bentuk lainnya. Dengan kata lain bentuk dakwah yang kontekstual, sistematis dan tersruktur, hal ini karena *lisanul hal afshohu min lisanil maqal*.

Hasil penelitian yang dilakukan terkait peran pesantren sebagai penyebar ilmu agama dalam konteks beternak ayam kampung. Menunjukkan bahwa ada kesesuaian peran pesantren sebagai penyebar ilmu agama dan peternakan ayam kampung yang diterima para santri. Hal itulah yang dilakukan oleh pesantren Manajer Tholabie, yaitu dakwah dengan tindakan. Secara tidak langsung, dengan adanya beternak ayam kampung di pesantren ini merupakan wujud syukur atas karunia Allah SWT adanya nikmat sumber daya yang melimpah. Ada dua pertanyaan pada topik ini, yaitu :

Berdasarkan sembilan narasumber yang di wawancarai, semua menyatakan "*Iya, sesuai*" bahwa ilmu



beternak ayam kampung sesuai dengan ilmu agama yang diterima para santri. Karena pada dasarnya dalam pesantren tidak hanya sebatas belajar ilmu agama, melainkan belajar ilmu kehidupan juga. Sebagai lembaga pendidikan islam, pedoman Al Qur'an sangat di pegang teguh dalam menjalankan pendidikan dan pembelajaran. Karena kitab suci ummat Islam inilah kitab yang benar, dan memuat segala hal kehidupan dunia dan akhirat. Termasuk hal yang berkaitan dengan sumber daya alam yang ada, seperti hewan dan tumbuhan untuk dimanfaatkan sebagai kemakmuran masyarakat. Narasumber Tezhna, Fahmi, dan Medy menambahkan bahwa adanya keterkaitan antara ilmu ternak ayam kampung dengan ilmu agama, mereka juga menambahkan dalil dari Al Qur'an dan Hadits. Narasumber Tezhna mengatakan :

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan" (Qs. Ghafir /40: 79)." Sedangkan Fahmi mengatakan *"Karena agama islam juga mengajar untuk bertani, beternak dan juga berdagang sebagai sumber penghasilan yang berkah, ayat yang membahas tentang peternakan adalah QS. An-Nahl Ayat 5 5. Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan."*

Disamping itu, Medy menambahkan adanya hadits yang ada kaitannya dengan ternak ayam, Hadits tersebut berbunyi : *"Selain menyebutkan keistimewanya, nabi Muhammad SAW juga melarang menghina ayam jantan, beliau bersabda:*

صَلَاةٌ لَا تَسُبُّوا الدِّيَكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلَّ

“Janganlah kalian mencela ayam jantan, sebab ia membangunkan (orang) untuk salat”.

Peran pesantren sebagai lembaga penyebaran agama islam, tentu mempunyai metode dan strategi tersendiri yang beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga tidak ada pertentangan dalam proses pelaksanaan dakwah. Dengan metode dakwah dengan perbuatan, salah satunya melalui beternak ayam kampung ini, menjadikan salah satu strategi penyebaran agama islam kepada masyarakat di Dukuh Baran, Buring, Kedungkandang, Malang. Sesuai apa yang ada di tuliskan dalam Al Qur'an, yang menganjurkan untuk mengelola sumber daya yang ada. Artinya ada kesesuaian antara beternak ayam kampung dengan peran pesantren sebagai lembaga penyebaran agama islam.

4.2.3. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Kreativitas

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (life skill), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak meng-ekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada santrinya sesuai dengan bentuk life skill yang diberikan oleh masing-masing pesantren.

Para santri bisa bebas menampilkan kreativitas masing-masing, tentunya tetap dalam pengawasan dan bimbingan dari para pengajar di pesantren. Usaha ternak ayam

kampung ini, menunjukkan adanya peningkatan daya kreativitas santri, baik itu dalam hal berpikir maupun bertindak. Ada empat aspek dalam kajian Pertanyaan kepada narasumber terkait Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Kreativitas.



Gambar 6. Ketrampilan Santri Membuat Kandang

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, narasumber menyatakan bahwa dalam memaksimalkan potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang ada di sekitar dapat memudahkan dan membantu dalam peternakan ayam kampung di pesantren. Para santri dapat lebih berpikir kritis, selalu berpikir efektif dan efisien dalam melakukan pekerjaan. Hal itu yang di katakan narasumber Dika Resty dan Lilik bahwa adanya konsep belajar yang integrasi hulu sampai hilir, sehingga dapat menggerakkan Sumber Daya Manusia untuk ikut andil dalam tata kelolanya serta Sumber Daya Alam berupa pengelolaan lahan yang ada. Narasumber Dika Resty



mengatakan bahwa *“Saya dapat belajar hulu hilir mulai dari ternak hingga menjual hasil ternak”*.

Sedangkan narasumber Lilik mengatakan bahwa *“Menggerakkan SDM untuk ikut andil dalam pengelolaannya, juga pemanfaatan lahan secara maksimal”*.

Sejalan dengan itu, narasumber Medy dan Vandi juga berpendapat bahwa dengan berpikir kreatif, dapat menambah ide-ide yang sebelumnya tidak terpikirkan. Akhirnya melihat sesuatu secara utuh dari berbagai sudut pandang. Narasumber Vandy menyatakan bahwa *“Memaksimalkan limbah sekam bekas, yang mana nantinya juga bisa di kembangkan di bidang pertanian yaitu sebagai bahan campuran media tanam”*. Narasumber Medy juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa *“Sayur-sayuran yang terdapat dalam pondok dapat dimanfaatkan sebagai sebagai pakan tambahan ayam”*.

Jika semua hal potensi yang ada di sekitar dapat kita kelola dan, maka akan dapat menekan biaya produksi dalam beternak ayam kampung di pesantren. Akan tetapi, masih banyak sumber daya yang ada di sekitar yang belum terkelola dengan baik. Hal serupa juga dikatakan oleh narasumber Fahmi, dalam pernyataannya bahwa *“Betul sekali. Karena selama ini masih banyak potensi yang belum di optimalkan”*.

Jadi, dapat peneliti simpulkan dalam hasil penelitian adanya peningkatan sikap berpikir kritis dari para santri, khususnya santri yang mendapat tanggung jawab di peternakan Pesantren Manajer Tholabie.

Kemampuan yang bisa didapatkan dalam mengembangkan cara berpikir kreatif dari diri para santri, dengan sering dilatih dan terbiasa menggunakan panca indera dengan baik, artinya lebih peka terhadap sesuatu. Melihat



sesuatu dari banyak sudut pandang, maka informasi atau apapun dapat diterima dengan utuh. Narasumber Vandi mengatakan bahwa *“Kemampuan yang saya dapatkan dengan berpikir kreatif bagi diri sendiri, saya bisa berpikir integral”*.

Hal serupa juga dikatakan narasumber Fahmi, yaitu *“Sangat betul. Karena kita dituntut untuk berfikir kritis dan inovatif dari sumber daya yang sudah tersedia secara berlimpah di sekitar kita”*. Sependapat dengan narasumber Fahmi, narasumber medi juga mengatakan bahwa *“Hal ini dapat memunculkan ide kreatif terkait pengembangan kandang, produksi telur, dan lain-lain”*. Ketrampilan seseorang dapat didapatkan karena sudah terbiasa melakukan, hal yang sama juga dirasakan dari para santri khususnya santri di peternakan ayam kampung pesantren Manajer Tholabie.

Baik itu ketrampilan teknis, maupun ketrampilan berpikir strategis. Seperti yang di sampaikan narasumber Medy, bahwa *“Dapat, dengan peternakan saya mendapatkan ketrampilan terkait pertukangan dalam membetulkan kandang, untuk upgrading kandang, dan lain-lain”*. Sedangkan narasumber Lilik mengatakan bahwa *“walaupun saya bukan penanggungjawab secara langsung, saya bias belajar dan mendapat ketrampilan baru seperti halnya dalam pengecekan unggas mana yang sakit, kondisi telur layak untuk ditetaskan atau tidak, dan lain sebagainya”*. Narasumber Fahmi juga menambahkan bahwa *“Betul sekali, jika kita bias berpikir kreatif terutama mengelola limbah yang sebelum jadi masalah sekarang jadi anugrah dan berkah.. Karena kita tahu mau di jadikan karya apa dan manfaatnya apa saja”*.

Berdasarkan hasil wawancara, ada peran besar pesantren dan peternakan ayam kampung di pesantren sehingga narasumber termotivasi untuk hidup mandiri. Seperti



yang di ungkapkan narasumber Lilik *“sangat ada termotivasi, sebab berternak tidak seburuk yang kita bayangkan.. banyak keuntungan kalau kita kreatif dan tekun dalam hal pekerjaan ini”*.

Motivasi yang muncul dari diri sendiri, sehingga membuat diri lebih peka dan peduli terhadap potensi lingkungan sekitar. Seperti halnya yang di sampaikan oleh narasumber Fahmi, *“Setelah mulai terbuka dan mengenali potensi yang ada di sekitar sayang rasanya jika hanya dibiarkan berlalu begitu saja. Hati tergerak untuk berbuat lebih. Tentu yang lebih nyaman dan tanpa tekanan dari pihak manapun”*.

Demikian juga yang disampaikan oleh narasumber Miftahul Hasanah, *“dengan adanya peternakan ayam kampung di pesantren, membuat diri saya lebih termotivasi untuk hidup mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain.”*

Dari jawaban beberapa narasumber, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kemampuan para santri untuk senantiasa berpikir kreatif dengan memaksimalkan potensi baik Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia di sekitar. Para santri juga muncul kreatifitas-kreatifitas, sehingga dapat dengan mudah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Disamping itu, ketrampilan baik teknis maupun non teknis, mereka dapatkan dari kegiatan sehari-hari, khususnya dalam peternakan ayam kampung. Tidak hanya itu saja, para santri juga termotivasi untuk hidup mandiri, tak hanya melalui peternakan ayam kampung saja, melainkan potensi apa yang ada di sekitar untuk dikelola.



4.2.4. Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Sikap Kewirausahaan

Definisi dari *entrepreneurship* adalah suatu proses inovatif yang menghasilkan sesuatu yang baru (Wijatno, 2009). *Entrepreneurship* merupakan suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak atas adanya peluang, pendekatan yang utuh dan keseimbangan dalam memimpin (Kodrat dan Christina, 2015). Seorang *entrepreneur* sendiri memiliki karakter memiliki strategi manajemen resiko dalam bergerak, melangkah dan berpikir (Rosyad, 2014). Menurut Pattimukay (2008), untuk membangun jiwa *entrepreneur* merupakan suatu tindakan perubahan yang mengarah kepada peningkatan kreativitas, inovasi, intuisi, dan kemampuan memimpin, motivasi, serta keberanian mengambil risiko dalam organisasi. Seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2006).

Dalam penelitian ini peran pesantren dalam usaha ternak ayam kampung sebagai sarana peningkatan sikap kewirausahaan dapat dirasakan oleh para santri. Hal itu terlihat saat menjalankan kegiatan sehari-hari di peternakan ayam kampung di Pesantren Manajer Tholabie, pengaturan jobdesk harian, komunikasi antar individu dalam tim, dinamisasi yang selalu ada perbaikan dan daya kreatif dalam menghadapi persoalan. Manajemen sumber daya tenaga, waktu dan biaya selalu menjadi tolak ukur para tim santri peternakan supaya lebih efektif dan efisien.

Pesantren saat ini sudah banyak memberikan ruang untuk santri dalam melakukan kegiatan wirausaha, akan tetapi sebagian besar konsep wirausaha santri hanya terfokus pada koperasi simpan pinjam ataupun toko kitab. Masih sedikit

pesantren yang memberikan kemampuan untuk berkreatifitas kepada santri sehingga mampu menggali bakat yang sudah ada pada diri santri itu sendiri. Santri dikenal dengan pribadi yang kuat dalam menuntut dan mengamalkan ilmunya. Dari hal-hal tersebut, santri sudah memiliki modal untuk diarahkan dalam berwirausaha.

Mengutip dari Asy'ari (2016), bahwa dalam hal menggali bakat santri itu sendiri, ada beberapa cara yang sanggup dilakukan pesantren, yaitu :

Pelatihan, dengan melakukan pelatihan usaha, santri akan diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai wawasan berwirausaha yang menyeluruh dan aktual yang mampu memotivasi santri untuk berwirausaha. Pelatihan dilakukan secara aktual untuk memberikan contoh konkret dan pelatihan melalui praktik sehingga mampu memberikan ketrampilan kepada santri.

Permodalan, pada umumnya banyak usaha yang sulit berkembang karena faktor modal yang sangat minim atau terbatas. Hal itu membuat seseorang tidak mau untuk mengambil resiko berinovasi karena kecenderungan gagal lebih besar. Kebutuhan modal ini harus dilakukan melalui kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang mampu membantu tanpa harus memberikan bunga.

Pendampingan, dilakukan kepada calon wiraswasta yang didampingi oleh pengusaha yang sudah sukses sebagai pengarah dan pembimbing dalam berwirausaha. Pendampingan tidak harus dilakukan untuk setiap orang, akan tetapi perlu diberikan kepada calon wirausahawan yang belum mampu menstabilkan kegiatan wirausahanya. Pendampingan digunakan untuk menguatkan agar usaha wiraswasta berjalan dengan baik.





Gambar 7. Santri Bersiap Mengantarkan DOC

Hal demikian pula yang di terapkan dalam setiap kegiatan yang ada di Pesantren Manajer Tholabie. Karakter wirausaha yang diterapkan dengan model pendidikan 20% teori dan 80% praktek. Awal mula para santri dibekali dengan keilmuan akan bagaimana proses berwirausaha, khususnya di bidang peternakan ayam kampung ini. Setelah itu, di fasilitasi berupa peralatan dan bahan untuk menjalankan usaha di Pesantren. Serta dari SDM atau pelaksana di bimbing dan diarahkan untuk melakukan kegiatan usaha tersebut. Jadi ada tiga komponen yang di terapkan dalam, pembentukan karakter wirausaha, yaitu *Method* (Ilmu), *Machine* (Peralatan), dan *Man* (Pelaku atau pelaksana).

Dalam tesis Abdulillah, ada tiga model pembentukan karakter santri agar menjadi seorang *entrepreneur*, yaitu

Pembentukan karakter *entrepreneur*, harus dibentuk hingga terbentuk wawasan kewirausahaan yang kuat dan handal. Landasan utama dari wirausahawan adalah ibadah. Semangat berdagang bermuara dari Al-uran, Sunah Nabi dan meneladani ijthad ulama salaf dan modern mengenai konsep perdagangan.



Memberikan pelatihan kepada santri secara teoritis mengenai ilmu pemasaran, akuntansi, kepemimpinan dan manajemen. Praktik kewirausahaan dengan cara santri mengimplementasikan segala sesuatu yang telah didapatkannya dari proses-proses yang dilalui sebelumnya sehingga tidak hanya memahami teorinya saja, akan tetapi juga bagaimana mengimplementasikan suatu bidang kewirausahaan secara matang.

Jadi dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pesantren untuk menggali atau menumbuhkan karakter *entrepreneurship* santri adalah dengan memberikan permodalan, pelatihan usaha serta pembentukan karakter wirausaha melalui pendampingan.

Cara berpikir merupakan bagaimana melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, seperti halnya meningkatkan daya pikir dalam memajukan ekonomi. Misalkan cara berpikir tentang uang, tentu ada dua sikap cara pandang tentang uang, yaitu cara berpikir negative dan cara berpikir positif. Hal yang hampir sama dalam pernyataan Fahmi, *“Tentu dan sangat jelas disini kita banyak belajar melihat satu objek dari beberapa sudut pandang yang membuat kita kaya akan ide dan inovasi serta pengembangan potensi di sekitar kita”*.

Selain narasumber Fahmi, hal yang hampir sama dikatakan oleh narasumber Dika Resty, *“Peternakan ayam kampung merupakan salah satu usaha yang profitable”*. Sedangkan narasumber Vandi, mengatakan *“dalam meningkatkan daya pikir santri dan masyarakat sekitar pesantren dengan cara diberikan ilmu indoor 20% kemudian 80% praktek langsung”*.

Untuk meningkatkan dan memajukan ekonomi melalui peningkatan ketrampilan, maka apa yang sudah



dikuasai tersebut diyakini, dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Sehingga lama-kelamaan akan terampil, baik terampil secara *hardskill* maupun *softskill* para santri. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Fahmi, “*betul karena kita terbiasa akhirnya juga terampil*”



Gambar 8. Telur Ayam Kampung Siap Dijual

Sedangkan narasumber Tezhna menyatakan, “*dalam peningkatan ketrampilan dapat melalui dengan menetasakan telur ayam kampung pancarmurti untuk diputar kembali menjadi pemasukan*”. Hal lainnya disampaikan oleh narasumber Vandi, “*Dengan memfasilitasi santri untuk bisa mengembangkan potenai yg dimiliki dengan menyediakan lahan praktek langsung*”.

Mental wirausaha yang dibangun dalam pribadi sangatlah penting, karena sikap ini akan digunakan untuk berhubungan dengan banyak orang. Salah satu narasumber, yaitu Fahmi mengatakan “*Sangat setuju karena kita dituntut untuk mengambil tanggung jawab. Bukan diminta bertanggung jawab atau diberi tanggung jawab yang akhirnya malah melalaikan jika tidak diawasi.*”

Sedangkan narasumber Lilik mengatakan, “*untuk memperbaiki pmotivasi2 dan pengarahannya*”

kegagalan ditengah proses wirausaha berternak ayam kampung". Lain halnya dengan narasumber Vandi, *"Diajari punya muka tembok (tidak mudah baperan) dengan cara di fasilitasi terjun ke masyarakat untuk jualan dan diminta belajar komunikasi dengan orang-orang yang berada di atas tingkatan santri"*.

Sebagai pendorong memunculkan atau meningkatkan perasaan terhadap peluang usaha, ada beberapa hal yang bisa dilakukan mulai dari diri sendiri, sering membaca peluang di sekitar, membaca buku wirausaha atau *entrepreneur*, mengikuti seminar-seminar *entrepreneur*. Adapun hal yang hampir sama diungkapkan oleh narasumber Nuruddin, *"untuk meningkatkan perasaan peluang usaha, dengan melatih meningkatkan rasa kepemilikan"*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh narasumber Vandy, *"Diajari kepekaan dengan lingkungan sekitar. Dengan besarnya rasa peka itu maka santri diharapkan bisa peka menangkap peluang usaha"*.

Sedangkan menurut narasumber Tezhna mengatakan, *"Memberikan kajian setiap harinya kepada para santri/ngaji enterpreneur untuk membuka mindset bahwa peternakan merupakan peluang besar besar yang nyata didepan mata"*.

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya peran pesantren dalam meningkatkan daya pikir santri dan masyarakat sekitar untuk memajukan ekonomi melalui peningkatan cara berpikir, peningkatan keterampilan, perbaikan sikap mental kewirausahaan, dan meningkatkan perasaan atau intuisi adaya peluang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan terbiasa melatih diri sendiri, menggunakan panca indera supaya lebih peka terhadap lingkungan sekitar, menumbuhkan mental wirausaha dengan memasukkan banyak data.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Pada penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana peran pesantren untuk memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung. Dengan menganalisa melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara kepada sembilan orang *key informan*. Peneliti mendapatkan hasil kesimpulan adanya peran pesantren dalam memajukan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui usaha ternak ayam kampung. Hal itu diketahui dari respon para narasumber dalam menjawab pertanyaan kuesioner yang di ajukan oleh peneliti.

Setelah dianalisis lebih dalam, peneliti mendapatkan adanya peran pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat peran penting pesantren yang dapat peneliti temukan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun empat peran penting pesantren dalam memajukan ekonomi santri dan masyarakat melalui usaha ternak ayam kampung ini yaitu :

Peran pesantren sebagai media pembelajaran, terdapat adanya sebuah pembelajaran kearah kemandirian khususnya para santri dan masyarakat sekitar. Pembelajaran baik berupa materi lifeskill meliputi mengenali diri sendiri, materi-materi kompetensi baik secara hardskill maupun softskill. Seperti beternak ayam kampung di pesantren, memberikan pembelajaran dalam bidang peternakan kepada para santri dan masyarakat sekitar.

Peran pesantren sebagai media penyebaran ilmu agama, dengan metode dakwah dengan perbuatan, salah satunya melalui beternak ayam kampung ini, menjadikan salah

satu strategi penyebaran agama islam kepada masyarakat di Dukuh Baran, Buring, Kedungkandang, Malang. Sesuai apa yang ada di tuliskan dalam Al Qur'an, yang menganjurkan untuk mengelola sumber daya yang ada. Artinya ada kesesuaian antara beternak ayam kampung dengan peran pesantren sebagai lembaga penyebaran agam islam

1. Peran pesantren sebagai peningkatan kreativitas santri
2. Peran pesantren sebagai peningkatan sikap kewirausahaan

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan adalah Pesantren Manajer Tholabie harus terus melakukan peningkatan baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. Khususnya dalam peternakan ayam kampung di pesantren, mulai dari perbaikan sumber daya manusia maupun manajemen internal maupun eksternal. Meningkatkan kebiasaan baik yang sudah dilakukan dalam usaha peternakan ayam kampung, senantiasa membina kreativitas para santri technical dalam menjalankan kegiatan, serta meningkatkan mentality dan peluang usaha bagi santri untuk kemandirian dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. S. 2015. Model Kreativitas Pondok Pesantren Kanzul ‘Ulum Kota Cirebon Dalam Membina Sikap Entrepreneur Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Santri. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- Ali M, M Asrori. 2008. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amizar. R., Mustika. R., dan Wizna. 2019. Budidaya Ayam Kampung Organik di Smk Plus Berbasis Pesantren BNM Tanjung Mutiara Agam. Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas.
- Anas, Sudijono.1996. Pengantar evaluasi Pendidikan Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Muhammad. 1993. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah. F. N. dan Ali. M. 2020. Pembangunan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi Pesantren, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Azra. A. Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurchalish madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, 1997.
- Dewi, G.A.M.K., I.G. Mahardika., I.K. Sumadi., I.M. Suasta dan M. Wirapartha. 2012. Pengaruh Kandungan Energi dan Protein Ransum Terhadap Penampilan Ayam Kampung Umur 10- 20 minggu. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan ke-4. Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.



Dhofier, Zamarksyari. 2015. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Elizabeth, R., dan Rusdiana, S. 2012. Perbaikan Manajemen Usaha Ayam Kampung Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Keluarga Petani di Pedesaan. Workshop Nasional Unggas Lokal.

Iskandar, S. 2010. Seri Peningkatan Manfaat Sumberdaya Genetik Ternak Usaha Tani Ayam Kampung. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.

Kahn, et. al. 1964. Organizational Stress, John Wiley & Sons, Newyork.

Kurniawan, Heru. 2017. Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.

Moh. Nazir. 1988. Metode Pendekatan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mohadjir, Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nafi. D, dkk. 2007. Praksis Pembelajaran Pesantren. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

Nangoy. F. J., dan Karisoh. L. C. H. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Pada Ayam Kampung Pasawungen di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi. Fakultas Peternakan Unsrat Manado.

Nashruddin, M. 2016. Model Kewirausahaan Agribisnis Pada Yayasan Pondok Pesantren Darul Yatama Wal Masakin (Yaponpes-Dayama) Jerowaru-Lombok Timur. Jurnal



Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Universitas Gunung Rinjani.

Nasution, S. 2008. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurlaela, Luthfiyah dan Euis Ismayati. 2015. Strategi Belajar Berpikir Kreatif. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Pramudyati, Y. S. 2009. Petunjuk Teknis Beternak Ayam Buras. GTZ Merang Reed Pilot Project Bekerjasama Dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.

Pranaji, T. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa : Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. Forum Penelitian Agroekonomi. Vol. 27 No 1 Juli 2009 : 61-72.

Qomar, Mujamil. 2007. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instituisi, Jakarta : Erlangga.

A'yana, Qurrata. Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa. Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1: 2015.

Ruslan, Rosady. 2004. Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ryandono. M. 2018. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20. Mozaik Humaniora. Departemen Ekonomi Syariah, Universitas Airlangga.

Santoso, 1996. Pakan Ayam Buras. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Tehnologi Pertanian, DKI Jakarta.

Sayuti, R. 2002. “Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Buras Sebagai Usaha Ekonomi Di Pedesaan” Ayam



Kampung Intensif Melalui Program Pengembangan Usaha Inovasi Kampus. FAE. Volume 20 No. 1 Juli. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Sebelas Maret.

Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

Sholichah, Dewi Chalimatus. 2011. *Pengaruh Pendidikan Wirausaha Agribisnis Terhadap Kompetensi Wirausaha Santri Pada Usaha Sapi Potong (Kasus: Pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman Bin Auf, Desa Bulan, Wonosari, Klaten, Jawa Tengah)*. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

Solichin, Muhammad. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter*. KARSA, Vol. 20 No. 1

Sudijono Anas. 1996. *Pengantar evaluasi Pendidikan Jakarta* : Raja Grafindo Persada.

Sudrajat, A. 2011. *Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah*.
<http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 2 July 2021 pukul 23:00 WIB.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sulton, Masyhud. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta Diva Pustaka.

Suprayogi, W., Riptanti, E. W., dan Widyawati, S. D. 2018. *Budidaya Ayam Kampung Intensif Melalui Program Pengembangan Usaha Inovasi Kampus*. *Jurnal Inoteks*. *Peternakan Fakultas Pertanian UNS*.



- Suryadharma Ali, 2013. Paradigma Pesantren, Memperluas Horizon Kajian dan Aksi, Malang: Uin Maliki Press.
- Syafi'e, Imam. 2017. PONDOK PESANTREN : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8. Uniersitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Welsh, J. L. 1995. Combaining Technology And Management To Establish A Modern Animal Husbandry Industry. Makalah Seminar Nasional Industri Peternakan. Jakarta, 12 Oktober 1995.
- Wulandari, E.C., R.H. Prawitasari., W. Murningsih., V.D. Yunianto., I. Estiningdaiati dan H.I. Wahyuni. 2012. Pengaruh Serat Kasar Azolla microphylla Terhadap Pemanfaatan Mineral Kalsium dan Phosphor Ransum serta Produksi Ayam Arab Petelur. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan ke-4. Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan Pangan. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Yuliani, Eva. 2016. Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Pesantren. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Yuwono, D.M dan F.R. Prasetyo. 2013. Analisis Teknis dan Ekonomi Agribisnis Ayam Buras Sistem Semi Intensif-Intensif (Studi Kasus di KUB Ayam Kampung Unggul Desa Krengsang, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang). Prosiding Seminar Nasional: Menggagas



LAMPIRAN GAMBAR

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



Lampiran Gambar 1. Wawancara dengan Team
Pernakan



Lampiran Gambar 2. Wawancara dengan Key
Informan



Lampiran Gambar 3. Wawancara dengan Key
Informan



Lampiran Gambar 4. Wawancara dengan Key
Informan



Lampiran Gambar 5. Santri sedang
Membersihkan Kandang



Lampiran Gambar 6. Pengisian Recording
Produksi Telur Harian



Lampiran Gambar 7. Santri sedang Membersihkan Tempat Minum



Lampiran Gambar 8. Santri sedang Panen Telur



Lampiran Gambar 9. Kerjasama Team



Lampiran Gambar 10. Kandang Ayam Kampung



Lampiran Gambar 11. Santri sedang Panen Telur



Lampiran Gambar 12. Santri *Technical* sedang Mengecek Penetasan



Lampiran Gambar 13. Warga Menitipkan Telur untuk Ditetaskan



Lampiran Gambar 14. *Packing* Telur Ayam Kampung

Lampiran 2. Kuesioner Wawancara

Peran Pesantren Sebagai Pembelajaran

1. Apakah materi beternak ayam kampung sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mandiri? Jelaskan.
2. Apakah metode pembelajaran beternak ayam kampung sudah sesuai? Jelaskan.
3. Media pembelajaran beternak ayam kampung apa yang sudah diberikan pihak pesantren? Apakah anda membutuhkan media yang lain selain yang sudah diberikan pesantren?

Peran Pesantren Sebagai Penyebar Ilmu agama

1. Apakah ilmu beternak ayam kampung sesuai dengan ilmu agama yang anda terima dari pesantren?
2. Apa saja keterkaitan ilmu ternak ayam kampung dengan ilmu agama? Mohon dijelaskan dalil agama yang menguatkan?

Peran Pesantren Sebagai Peningkatan Sikap Kreativitas

Dari usaha ternak ayam kampung di pondok pesantren, kemampuan apa yang bisa anda dapatkan dalam:

1. Memaksimalkan potensi SDA dan SDM di sekitar anda?
2. Membuat anda berpikir kreatif dari diri anda sendiri?
3. Membuat anda mampu memiliki keterampilan tertentu?
4. Motivasi untuk hidup mandiri?

Peran Pesantren dalam Peningkatan Sikap kewirausahaan

Bagaimana cara pondok pesantren meningkatkan daya pikir santri dan masyarakat sekitar pondok untuk:memajukan ekonominya melalui:

1. Peningkatan cara berpikir?

2. Peningkatan keterampilan?
3. Memperbaiki sikap mental kewirausahaan?
4. Meningkatkan perasaan/intuisi adanya peluang usaha?

